

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dianggap sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari suatu kelompok keluarga menjadi suatu kelompok teman sebaya hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai orang dewasa sebagaimana pendapat dari Mabey dan Sorensen (dalam Geldard, 2011:5).

Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri anak muda jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Ketika seorang anak muda tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan (Geldard, 2011:6). Dan salah satu konsekuensi yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying*.

Bullying menurut Murphy (dalam Arumsari, 2017:31) adalah intimidasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan sengaja berusaha untuk menyakiti korban secara emosional atau fisik. *Bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu. Kekuasaan adalah bagian penting *bullying* dan

mencoba untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol atas siswa lain. Lebih lanjut, menurut Lestari (2013:23) *bullying* verbal atau intimidasi secara lisan adalah salah satu jenis *bullying* yang sulit terdeteksi karena serangannya lebih banyak terjadi bila tidak ada orang dewasa disekitarnya. Intimidasi ini memang tidak meninggalkan kerusakan fisik, tetapi tipe intimidasi ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang dalam pada korbannya.

Bullying verbal terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. WL Voor (Lestari, 2013:24) mengatakan: “*Verbal bullying is by far the most common form through out the school years. Hurtful names or cruel jokes about idiosyncrasies, appearance, clothes, ethnicity, race, gender, sexual orientation, religion or disabilities are all forms of bullying verbal*”. *Bullying* verbal kerap ditemui di sekolah. Menyebut nama dengan sembarangan atau membuat sebagai lelucon yang aneh, cara berpakaian, etnis, gender, orientasi seksual, agama atau ketidak mampuan merupakan semua bentuk *bullying* verbal. Orang tua dan guru tidak selalu tanggap akan tipe intimidasi ini karena tidak ada bukti kerusakan fisik dan si korban mungkin terlalu takut untuk berterus terang.

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang sudah mendunia, tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Dari data yang diperoleh oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Ningrum, 2016:2) pada 28 April 2007 *bullying* di lingkungan sekolah terbagi menjadi tiga, yakni: (a) fisik, seperti memukul, menampar dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya, (b) verbal, seperti

memaki, menggosip dan mengejek, (c) psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Penelitian ini juga dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP).

Selain itu berdasarkan penelitian Wiyani (dalam Ningrum, 2016:2) kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sewaktu melaksanakan PPL-T di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016-2017, diketahui terdapat hampir 50% dari 35 siswa melakukan *bullying* verbal baik sengaja maupun tidak disengaja, seperti membuat lelucon atau nama (sebutan) aneh kepada temannya yang dianggap berbeda (memiliki kekurangan dalam hal fisik), memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas, bahkan mereka tidak malu lagi melakukannya di depan guru sekalipun, tetapi ada juga siswa yang melakukan *bullying* verbal menggunakan sosial media.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dari hasil angket *Bullying* yaitu item 12 “Saya tidak segan membentak/memaki teman jika

perilakunya sangat menyebalkan” dengan persentase (70%), item 18 “Saya berani memukul/menendang teman ketika saya sedang diejek oleh teman” dengan persentase (56,4%) dan item 20 “Saya tidak akan memberitahu siapapun jika saya sering diejek bahkan dipukul oleh teman” dengan persentase (60,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami dan menjadi korban *bullying* verbal di sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK ditemukan bahwa hampir 50% siswa dalam satu kelas melakukan *bullying* verbal seperti berkata-kata yang tidak pantas dan dalam satu hari pasti ditemukan siswa yang akhirnya menangis apabila selalu diejek oleh temannya, bahkan sampai berkelahi dan dibawa ke ruang BK serta ada yang tidak mau masuk sekolah.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Dina Amelia (dalam Arumsari, 2017:32) penyebab *bullying* adalah semakin positif persepsi siswa tentang *bullying* maka akan tinggi intensitas siswa melakukan *bullying*. Sedangkan menurut penelitian Ulfah Magfirah dan Mira Aliza Rachmawati (dalam Arumsari, 2017:32) kecenderungan perilaku *bullying* ada hubungannya dengan iklim sekolah.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan yang terjadi tidak diantisipasi dan ditindaklanjuti (Wiyani dalam Septiyuni, 2015:3). Bukti nyata akibat dari tidak ditangani dengan serius masalah *bullying* ini adalah terdapatnya korban-korban meninggal.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, peneliti mencoba memberikan layanan konseling kelompok untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Menurut Prayitno (2004:311) layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas karena anggota kelompok memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya dari banyak sumber. Lebih dari itu, dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, seperti meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan sikap tenggang rasa.

Gazda, Ginter, Horne (dalam Kurnanto, 2013:2) mengatakan bahwa konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *assertive training*. Jakuwboski & Lange (Arumsari, 2017:32) mendefinisikan perilaku asertif sebagai perilaku yang dapat membela kepentingan pribadi, mengekspresikan perasaan dan pikiran baik positif maupun negatif secara jujur dan langsung tanpa mengurangi hak-hak atau kepentingan orang lain. Menurut Nursalim (Arumsari, 2017:32). dalam perilaku asertif adalah suatu perilaku verbal dan nonverbal yang mengekspresikan penghargaan, hak atau kepentingan baik pribadi maupun orang lain, dan keterbukaan diri.

Assertive training menurut Corey (2013:215) pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadainnya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas (sembarangan)
- b. Siswa suka membuat lelucon aneh kepada temannya yang dianggap berbeda (memiliki kekurangan dalam hal fisik)
- c. Siswa tidak segan membentak bahkan memukul teman di lingkungan sekolah
- d. Siswa dijauhi teman-temannya di sekolah karena suka berkata kasar

- e. Siswa tidak masuk sekolah karena sering diejek temannya
- f. Siswa mengalami penurunan prestasi akademik atau memiliki prestasi akademik rendah karena sering mengalami *bullying* terutama *bullying* verbal

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Perilaku *Bullying* Verbal Siswa Kelas VIII SMPN 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017-2018”.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, yang terkait dengan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan perilaku *bullying* verbal.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, proses penelitian ini memberikan pengalaman ilmiah dalam kegiatan meneliti dan menerapkan konseling kelompok teknik *assertive training*.
2. Bagi siswa, penelitian ini menambah pengetahuan siswa tentang dampak yang ditimbulkan dari *bullying* verbal dan bagaimana cara kita mencegah atau mengurangi perilaku *bullying* verbal dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi guru pembimbing, penelitian ini menjadi bahan masukan bahwa *bullying* verbal dapat dicegah atau dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan mengupayakan bantuan efektif bagi siswa yang memiliki perilaku *bullying* verbal tinggi.